

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2005: 1). Sumberdaya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dan memberi layanan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hampir semua bangsa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dimilikinya, termasuk Indonesia.

Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari kemampuan atau kompetensi yang dimiliki lulusan lembaga pendidikan, seperti sekolah. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan mensejahterakan masyarakat. Peran serta sumber daya manusia dalam pembangunan bukan saja hanya aktif melainkan kesadaran yang dimilikinya tanpa dikendalikan sudah aktif, artinya bukannya dipaksa dan itulah sebenarnya hakikat peran serta sumber daya manusia dalam pembangunan (Fathoni, 2006: 11).

Setiap peserta didik memiliki potensi dan sekolah harus mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya sekolah merancang

pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik agar memiliki kemampuan yang diperlukan masyarakat. Dengan demikian potensi peserta didik akan berkembang secara optimal.

Pada dasarnya peningkatan kualitas pendidikan berbasis pada sekolah. Sekolah adalah kerja sama sejumlah orang yang menjalankan seperangkat fungsi mendasar untuk melayani kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang pelaksanaannya dibimbing oleh guru melalui kurikulum yang bertingkat untuk mencapai tujuan instruksional dengan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai (Sagala, 2006: 54).

Sekolah merupakan basis peningkatan kualitas, karena sekolah lebih mengetahui masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai unit yang mengembangkan kurikulum, silabus, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan basis peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu penerapan manajemen berbasis sekolah merupakan usaha untuk memberdayakan potensi yang ada di sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2007: 21). Hasil penelitian Balitbang Dikbud (1991) menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses

pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi Bangsa Indonesia adalah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 itu dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anonim, 2007: 12).

Untuk mewujudkan tujuan ini Pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan pemerintah ini dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan meliputi: 1) standar isi, 2) standar kompetensi lulusan, 3) standar proses 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan (Rohiat, 2007).

Perubahan pengelolaan dalam dunia pendidikan memang belum mencapai hasil yang maksimal sehingga masih dibutuhkan banyak sekali perbaikan. Salah satunya melalui pelaksanaan Sekolah Kategori Mandiri.

Penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 11 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengkategorikan sekolah/ madrasah yang telah atau hampir memenuhi standar nasional ke dalam kategori mandiri. Pelaksanaan sekolah kategori mandiri merupakan satu langkah untuk meningkatkan mutu lulusannya. Sehingga mutu kegiatan belajar-mengajar akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan sekolah kategori mandiri.

Caroll dan Bloom (1974) dalam Munandar (2004) bahwa banyak peserta didik yang memiliki bakat, minat, kemampuan dan kecerdasan luar biasa, bahkan sebaliknya maka dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar dapat diterapkan pelayanan individual dan pelayanan kelompok. Oleh karena itu, kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil percepatan belajar secara optimal, dan sebaliknya. Tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia berilmu, cakap, dan kreatif saja tetapi juga sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia. Pendidikan bertujuan memenuhi seperangkat hasil pendidikan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan (Sagala, 2007: 7).

Pemberian layanan secara individual membawa implikasi dalam manajemen yakni penambahan tenaga, sarana dan dana. Oleh karena itu dilakukan gabungan antara layanan individual dan kelompok, dengan pengertian bahwa pada umumnya layanan pendidikan diberikan pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan dalam mata pelajaran yang

sama. Meskipun kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara kelompok, penilaian terhadap kemajuan hasil belajar merupakan penilaian kemampuan individu setiap peserta didik. Kecuali penilaian yang dirancang untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan belajar/ hasil kerja kelompok.

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya memiliki hubungan yang sistemik, maksudnya masing-masing komponen memiliki peranan sendiri-sendiri tetapi memiliki hubungan yang saling terkait. Oleh karena itu harus diyakini bahwa performansi guru, administrator, dan personel lainnya di sekolah adalah untuk meningkatkan keefektifan kegiatan disekolah (Sagala, 2006: 62).

Masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola secara baik. Suryosubroto (2004: 26-27) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai semua bentuk usaha bersama untuk mencapai tujuan pendidikan itu dengan merancang, mengadakan, dan memanfaatkan sumber-sumber (manusia, uang, peralatan, dan waktu). Tujuannya agar masing-masing komponen tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini akan terwujud, jika guru sebagai desainer pembelajaran memiliki kompetensi manajemen pembelajaran. Secara sederhana manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran yang dilaksanakan saat ini mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan Bruner (Munandar, 2004) yaitu memberikan pengalaman khusus yang dapat dipahami peserta didik; pengajaran diberikan sesuai dengan struktur pengetahuan/keilmuan sehingga peserta didik lebih siap menyerapnya; susunan penyajian pengajaran yang lebih efektif dan dipertimbangkan ganjaran yang sesuai. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada SKM/SSN tidak hanya ditekankan pada pencapaian aspek intelektual saja, melainkan dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan dan suasana belajar yang memungkinkan berkembangnya semua dimensi dalam pendidikan, seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial. Sehingga diharapkan tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara semua dimensi tersebut.

Dalam pengelolaan sekolah kategori mandiri juga dibutuhkan adanya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai dimensi di atas, adalah strategi pembelajaran yang terfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar (Zamroni, 2005). Strategi ini harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi, memiliki kepekaan (sensitif) terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah ke tingkat intelektual tinggi. Untuk itu metode pembelajaran yang paling sesuai antara lain metode pembelajaran induktif, divergen dan berpikir evaluatif. Pembelajaran model hafalan pada pembelajaran program siswa yang memiliki kemampuan lebih sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada

teknik yang berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*) dan pendekatan induktif.

Ibrahim dan Syaodih (2003: 40) menyatakan model belajar siswa dapat berlangsung secara klasikal, kelompok ataupun individual. Kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat menerima atau menghafal pada umumnya diberikan secara klasikal. Belajar secara klasikal cenderung menempatkan siswa dalam posisi pasif, sebagai penerima bahan ajaran. Upaya mengaktifkan siswa dapat dilakukan melalui penggunaan metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan lain-lain.

Kegiatan belajar yang lebih mengaktifkan siswa berlangsung secara kelompok atau individual. Kegiatan diskusi, permainan, stimulasi, percobaan, pemecahan masalah dan sejenisnya dilakukan dalam bentuk kegiatan kelompok. Sedangkan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah kebanyakan menuntut kegiatan secara individual. Beberapa kegiatan dan pemberian tugas di sekolah juga dapat dikerjakan secara individual, seperti memecahkan soal, melakukan pengamatan atau percobaan di laboratorium dan sebagainya.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Interaksi yang bernilai edukatif bilamana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya (Djamarah, 2009: 1). Dalam kegiatan pembelajaran, terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran di kelas terjadi karena ada interaksi antara peserta didik dengan guru. Guru tidak saja memberi instruksi, tetapi juga bertindak sebagai anggota organisasi belajar dan sebagai pemimpin pada lingkungan kerja yang kompleks. Semua perilaku guru di dalam dan di luar kelas akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Sardiman (2008: 14) mengatakan proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Karena bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Pengelolaan sekolah kategori mandiri membutuhkan dukungan dari semua anggota sekolah antara lain kepala sekolah, guru dan juga orang tua. Dukungan tersebut dibutuhkan guna mengatasi tantangan yang dihadapi sekolah kategori mandiri. Hubungan yang baik antar anggota sekolah biasanya didasari dengan komunikasi yang baik pula.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan berita atau informasi dari seseorang ke orang lain. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian atau pemberitahuan dan penerimaan suatu keterangan tanda atau kabar lewat pembicaraan, gerakan, tulisan dan lain-lain (Toha, 2008: 167).

Komunikasi merupakan pertukaran informasi yang biasanya melalui sistem umum dari simbol-simbol. Ini memerlukan suatu variasi yang luas dari bentuk-bentuk komunikasi, dari dua orang yang bercakap-cakap langsung, dengan memberikan sinyal-sinyal dan mengirim pesan-pesan melalui alat jaringan komunikasi. Proses dari komunikasi inilah yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan orang lain, tanpa itu semua mustahil berbagai ilmu atau pengalaman-pengalaman dengan orang lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana karakteristik pengelolaan sekolah mandiri di SMA N 5 Semarang?", dengan subfokus:

1. Bagaimanakah karakteristik fisik SMA N 5 Semarang?
2. Bagaimanakah karakteristik struktur dan fungsi organisasi SMA N 5 Semarang?
3. Bagaimanakah karakteristik hubungan kerja kepala sekolah dan guru SMA N 5 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengarahkan kajian secara teliti, untuk mendeskripsikan pengelolaan sekolah kategori mandiri di SMA N 5 Semarang, dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik fisik SMA N 5 Semarang.

2. Untuk mendeskripsikan karakteristik struktur dan fungsi organisasi SMA N 5 Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik hubungan kerja kepala sekolah dan guru SMA N 5 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi pengelolaan sekolah kategori mandiri sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memberikan informasi yang jelas tentang pengelolaan sekolah kategori mandiri.
 - b. Bahan rujukan penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Guru-guru pada umumnya dan khususnya guru SMA N 5 Semarang dalam upaya peningkatan pengelolaan sekolah kategori mandiri.
 - b. Kepala sekolah agar selalu memberikan bimbingan serta dorongan dan memberikan semangat kerja kepada guru-guru dalam pelaksanaan tugasnya.
 - c. Menjadi acuan bagi peneliti berikutnya atau sebagai salah satu bahan pustaka dalam rangka mengembangkan pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan pengelolaan sekolah mandiri.

E. Definisi Istilah

1. Sekolah Kategori Mandiri

Sekolah Kategori Mandiri adalah sekolah yang menerapkan sistem SKS. SKS adalah salah satu sistem penerapan program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subyek.

2. Pengelolaan Sekolah Kategori Mandiri

Pengelolaan Sekolah Kategori Mandiri adalah upaya sekolah dalam mengelola institusi sekolah dengan segala keunggulan dan kekurangannya dalam mewujudkan pelayanan pendidikan bermutu.

3. SMA 5 Semarang

SMA 5 Semarang adalah institusi pendidikan di Kota Semarang yang berstatus SKM.